

# BAB I

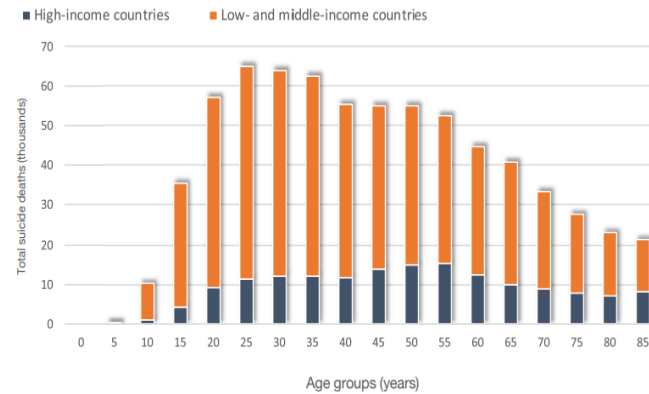
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bunuh diri menjadi salah satu isu kesehatan mental yang semakin serius dan kompleks. Bunuh diri merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu dengan cara menghilangkan nyawanya. Secara definisi, bunuh diri adalah pikiran dan tindakan yang berkaitan dengan aktivitas individu yang secara sengaja mengakhiri hidupnya, bunuh diri terdiri dari 3 tahap (*Suicide ideation*, *Suicide plan* dan *Suicide attempt*) (UNPAR, 2023). Dampak dari bunuh diri bukan hanya melibatkan individu yang melakukannya, melainkan juga berdampak pada kerabat dekat, teman-teman dan masyarakat dalam jangka panjang. Perilaku bunuh diri atau memiliki keinginan untuk bunuh diri biasanya disebabkan oleh gangguan jiwa, salah satunya seperti gangguan depresi. Lebih dari setengah, yakni 55% dari individu yang mengalami depresi mempunyai pemikiran untuk bunuh diri (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2022).

Banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi, menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat. Lebih dari 700.000 orang yang melakukan bunuh diri di setiap tahunnya dan jutaan lainnya mencoba untuk bunuh diri (WHO, 2023). Berdasarkan data dari WHO (*World Health Organization*) sebanyak 77% kasus bunuh diri pada tahun 2019 secara global, berasal dari negara-negara dengan berpenghasilan rendah dan menengah.

Figure 5. Global suicides, by age and country income level\* (thousands), 2019

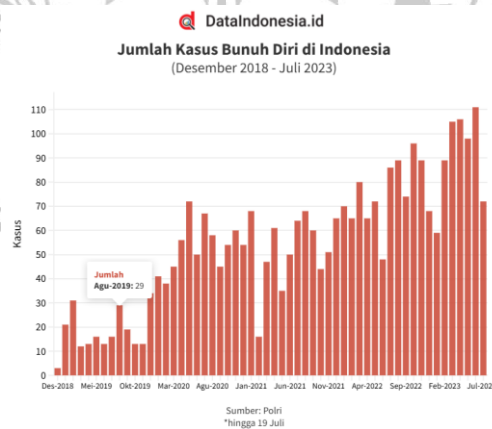


\* World Bank income groups, 2020  
Source: WHO Global Health Estimates 2000-2019

Gambar 1. 1 Diagram kasus bunuh diri berdasarkan usia

Berdasarkan data di atas sebanyak 58% kasus bunuh diri terjadi pada usia dibawah 50 tahun dan sebanyak 88% remaja yang meninggal akibat bunuh diri berasal dari daerah dengan pendapatan rendah. Selain itu WHO *Global Health Estimates 2000-2019* juga menunjukkan bahwa Asia Tenggara merupakan urutan ke 3 benua tertinggi dengan angka (10,2 per 100.000) dibandingkan dengan rata rata global dengan angka (9,0 per 100.000).

Kasus bunuh diri di Indonesia merupakan masalah yang cukup serius dan dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang mendesak.



Gambar 1. 2 Diagram kasus bunuh di Indonesia

Berdasarkan data yang diambil dari Kepolisian RI, pada bulan Januari 2023 – Juli 2023 terdapat 640 kasus bunuh diri, angka tersebut menunjukkan

peningkatan sebanyak 31,7% dibandingkan dengan periode sebelumnya (DataIndonesia.id, 2023). Berdasarkan data yang disajikan oleh dataindonesia.id, kasus bunuh diri di Indonesia menunjukkan kecenderungan peningkatan. Provinsi Jawa tengah menduduki posisi pertama dengan 241 kasus, diikuti oleh Provinsi Jawa Timur dengan 123 kasus dan Bali dengan 60 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa bunuh diri memerlukan perhatian yang serius, terutama pada wilayah-wilayah tersebut.

Percobaan bunuh diri maupun bunuh diri itu sendiri seringkali ditemukan pada usia dewasa awal. Bunuh diri menjadi urutan ke empat penyebab kematian tertinggi pada umur 15-29 tahun (WHO, 2023). Menurut survei yang telah dilakukan oleh *Global Health Observatory*, ditemukan bahwa kelompok usia 20-29 tahun menduduki posisi kedua dalam jumlah kematian akibat bunuh diri di Indonesia (Putri & Arbi, 2023). Berdasarkan riset yang diperoleh oleh perhimpunan dokter spesialis kesehatan jiwa yang melibatkan individu 18-29 tahun sebagai subjek penelitian menunjukkan bahwa dari 1201 responden, terdapat sebanyak 85,1% memiliki masalah bunuh diri dan 52% responden memiliki pemikiran untuk bunuh diri.

Terjadinya perilaku bunuh diri bisa disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga, pertemanan hingga sebuah tayangan dari media (ekaptiningrum, 2023). Nurul Kusuma Hidayati selaku Manajer dari *Center for Public Mental Health* Fakultas Psikologi UGM menyatakan bahwa media massa memiliki pengaruh dalam menciptakan pandangan masyarakat terhadap kasus bunuh diri. Bagian *Headline* dan Naskah dari berita dapat menjadi sumber informasi yang signifikan dan dapat meningkatkan kesadaran akan masalah kesehatan mental. Namun jika berita disampaikan dengan bahasa sensasionalisme dan terlalu berlebihan maka dapat berdampak negatif bagi pembacanya. Selain itu pemberitaan yang mendetail mengenai identitas, motif dan bagaimana cara korban mencoba untuk bunuh diri dapat berpotensi untuk menimbulkan tindakan meniru (Amanda, 2022). Hal ini sejalan dengan pernyataan yang ditulis dalam buku berjudul *Speech, Media and Ethics* yang ditulis oleh Raphael

Cohen Almagor bahwa terdapat studi yang dilakukan di Amerika dan Inggris yang menyatakan bahwa tindakan bunuh diri meningkat setelah banyaknya publikasi mengenai berita bunuh diri (Novianti, 2021).

Terdapat setidaknya tiga mekanisme yang menjelaskan mengenai peningkatan bunuh diri akibat pemberitaan bunuh diri. Pertama, kecenderungan untuk mengidentifikasi diri dengan individu yang melakukan bunuh diri sering terjadi terutama dengan tokoh yang memiliki status sosial yang tinggi. Kedua, paparan dari media yang berulang dapat menjadikan individu menormalisasi perilaku bunuh diri sebagai cara yang dapat diterima apabila menghadapi kesulitan. Ketiga, informasi mengenai bunuh diri yang disajikan secara detail dapat mempengaruhi pilihan metode bunuh diri bagi individu yang rentan (Niederkröthaler, T. et al., 2020)

Hingga saat ini pemberitaan bunuh diri yang disajikan oleh media massa masih memberikan informasi mengenai tindakan bunuh diri yang keliru sehingga dapat membahayakan kesehatan mental bagi masyarakat yang mengonsumsinya, pemberitaan bunuh diri juga dapat menular dan mempengaruhi pikiran negatif seseorang yang sedang rentan secara psikologis (Murniati & Hasfi, 2021). Berita mengenai bunuh diri yang disajikan secara berlebihan dan tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik serta disiarkan berulang kali dapat menyebabkan pembaca terpengaruh terpaan dari media massa. Walaupun sebagian orang dapat memahami isi dari pesan dan informasi yang disampaikan, namun tak sedikit dari mereka menafsirkan sebagai dorongan untuk meniru tindakan bunuh diri. Berdasarkan Peraturan Dewan Pers Nomor:2/Peraturan-DP/III/2019 tentang Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri telah ditetapkan bahwa wartawan dilarang untuk menggunakan bahasa sensasional, menyebutkan identitas pelaku, memaparkan lokasi terjadinya bunuh diri, memperjelas peralatan dan modus bunuh diri serta menyertakan foto/video pada lokasi kejadian. Ramadhani (2023) mengatakan individu yang sedang berada dalam keadaan yang rentan, akan merespon informasi mengenai pemberitaan bunuh diri secara emosional sehingga dapat

menyebabkan kecemasan, ketakutan hingga timbulnya persepsi yang buruk mengenai pemberitaan tersebut.

Ramadhani (2023), dalam publikasinya yang berjudul “Pengaruh Pemberitaan Media Massa Terhadap Peningkatan *Suicidal Copycat* Pada Remaja Indonesia” menjelaskan terdapat lima tahapan pemberitaan terhadap terjadinya kasus bunuh diri yang diakibatkan oleh terpaan media massa yaitu sebagai berikut:

1. Paparan dan pengetahuan. Individu mendapatkan pengetahuan mengenai kasus bunuh diri melalui paparan dari pemberitaan yang disiarkan oleh media massa
2. Identifikasi. Individu yang memiliki keterhubungan dengan korban bunuh diri, baik dalam jenis kelamin, masalah yang dihadapi, usia, memiliki kemungkinan untuk merasa terhubung secara emosional dengan korban bunuh diri.
3. Kontemplasi. Individu akan mempertimbangkan tindakan yang serupa dan menganggapnya sebagai solusi permasalahan yang dihadapi.
4. Normalisasi. Adanya pemberitaan mengenai kasus bunuh diri yang sering terjadi dapat mewajarkan atau menormalisasikan tindakan bunuh diri. Individu yang sedang mengalami kerentanan akan berpikir bahwa bunuh diri dapat dijadikan sebuah solusi dan mengabaikan dampak negatif dari bunuh diri itu sendiri.
5. Motivasi dan modelling. Paparan yang terlalu detail dalam pemberitaan bunuh diri dapat mempengaruhi individu secara emosional dan psikologis sehingga membuatnya rentan untuk mengikuti perilaku yang serupa.

Pemberitaan mengenai kasus bunuh diri yang terjadi di Indonesia telah disajikan di berbagai media massa, salah satunya yaitu Detikcom. Detikcom merupakan sebuah portal media massa online di Indonesia yang memiliki total pengunjung sebanyak 165,2 juta dan menjadi salah satu situs berita terdepan dalam menyajikan berita-berita baru, selain itu Detikcom juga menempati

posisi pertama dalam kategori *news and media publisher* (Amanda, 2022). Detikcom memiliki target market dengan rentang usia 18-24 tahun.

Peneliti memilih Detikcom sebagai objek penelitian karena pada media tersebut ditemukan beberapa pemberitaan bunuh diri yang menggunakan narasi bahasa sensasional sehingga dapat menyebabkan perilaku meniru dan membentuk persepsi yang buruk bagi masyarakat. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian dalam jurnal yang berjudul “Bahasa Sensasional Dalam Membangun Wacana *Copypast Suicides* pada Detikcom Daerah Edisi September-Oktober 2023” hasil dari penelitian menyatakan bahwa dalam proses produksinya, Detikcom lebih berpacu pada mengutamakan kecepatan dalam memberikan informasi terbaru kepada masyarakat sehingga seringkali media tersebut mengesampingkan aturan mengenai cara memberitakan kasus bunuh diri dengan benar. Selain itu, dari 4 berita mengenai kasus bunuh diri yang diteliti ditemukan bahasa sensasional pada *headline* dan naskah berita, apabila dikonsumsi berlebihan dapat menimbulkan terjadinya tindakan bunuh diri terhadap orang yang sedang rentan atau depresi (Pratiwi & Shofah, 2023). Hal tersebut serupa dengan penelitian dengan judul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Bunuh Diri Mahasiswa Di Bali Pada Portal Berita Online Detikcom” dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa pemberitaan yang dilakukan oleh Detikcom mengenai kasus bunuh diri di Bali telah mengalami pelanggaran peraturan dewan pers dalam pedoman pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia. Sebanyak 3 kasus pemberitaan bunuh diri di Bali yang di analisa oleh peneliti, mengandung identitas pelaku, cara korban dalam melakukan bunuh diri dan detail tempat terjadinya bunuh diri (Pratiwi dkk., 2023).

Dalam sebuah penelitian di Cina yang dilakukan oleh (Wu et al, 2021) menunjukkan bahwa sebanyak 61,4% mahasiswa memiliki pemikiran bahwa bunuh diri merupakan sebuah penyelesaian masalah. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Idham dkk., 2019) melibatkan 62 mahasiswa yang berasal dari fakultas psikologi Universitas X di Kota Surabaya, 36 diantaranya menunjukkan bahwa memiliki ide (*suicide ideation*) dan upaya (*suicide*

*attempt*) yang tinggi (Idham dkk., 2019). Berdasarkan dari hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas, dapat dikatakan bahwa mahasiswa memiliki resiko bunuh diri yang cukup tinggi. Maka dari itu, pada penelitian ini Mahasiswa dipilih oleh peneliti sebagai subjek penelitian. Namun pada penelitian ini tidak mencakup seluruh mahasiswa sebagai subjek penelitian, tetapi hanya berfokus pada mahasiswa Komunikasi dengan peminatan Jurnalistik di Universitas Muhammadiyah Malang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan dari pemberitaan bunuh diri yang di unggah oleh portal berita online detikcom dengan persepsi perilaku bunuh diri, maka peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul Hubungan Pemberitaan Bunuh Diri di Media Detikcom dengan Persepsi Perilaku Bunuh Diri (Studi pada Mahasiswa Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang Peminatan Jurnalistik 3)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah ditulis dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu adakah hubungan pemberitaan bunuh diri di media detikcom dengan persepsi perilaku bunuh diri pada mahasiswa komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang peminatan Jurnalistik 3.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah hubungan pemberitaan bunuh diri di media detikcom dengan persepsi perilaku bunuh diri pada mahasiswa komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang peminatan Jurnalistik 3.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dari dua aspek berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan bagi peneliti mengenai Hubungan Pemberitaan Bunuh Diri di Media Detikcom dengan Persepsi Persepsi Perilaku Bunuh Diri pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi peneliti lain dalam mengkaji lebih dalam di bidang Ilmu Komunikasi khususnya pada komunikasi massa.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Media Online Detikcom

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk mempertimbangkan penulisan dan isi dari pemberitaan mengenai bunuh diri yang di unggah pada media Detikcom

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat untuk meningkatkan awareness terhadap pemberitaan yang memicu terjadinya hal negatif seperti bunuh diri.